

Peranan Sila Ketuhanan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Ruth Yessika Siahaan

Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: ruthyessika72@gmail.com

Yakobus Ndona

Universitas Negeri Medan

Abstract. *The role of Divine Principles in Pancasila is very significant in achieving the welfare of Indonesian society. As a moral and ethical foundation, Divine Principles encourage the formation of a harmonious and just society. This article discusses how the principle of belief in the Almighty God is the foundation for education, moral and ethical values, as well as the role of religious communities in everyday life. Through ontological, epistemological and axiological foundations, Divine Principles offer the view that humans have an inherent relationship with God, which emphasizes moral and spiritual responsibility in maintaining balance between humans, nature and His creator. This principle also encourages the development of character and attitudes that are in accordance with religious teachings, creating an environment full of love, tolerance and social justice. By integrating Pancasila values in policies and regulations, Indonesia can build a prosperous and sustainable society. This article concludes that the Divine Principles of Pancasila are a solid foundation for achieving equitable and sustainable prosperity for all members of society.*

Keywords: *Divine Principles, Pancasila, social welfare, moral values, education*

Abstrak. Peran Sila Ketuhanan dalam Pancasila sangat signifikan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sebagai landasan moral dan etika, Sila Ketuhanan mendorong pembentukan masyarakat yang harmonis dan adil. Artikel ini membahas bagaimana prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi fondasi untuk pendidikan, nilai-nilai moral dan etika, serta peran komunitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, Sila Ketuhanan menawarkan pandangan bahwa manusia memiliki hubungan inheren dengan Tuhan, yang menekankan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan pencipta-Nya. Sila ini juga mendorong pengembangan karakter dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, toleransi, dan keadilan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan dan regulasi, Indonesia dapat membangun masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan. Artikel ini menyimpulkan bahwa Sila Ketuhanan Pancasila adalah fondasi yang kokoh untuk mencapai kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan bagi seluruh anggota masyarakat.

Kata Kunci: Sila Ketuhanan, Pancasila, kesejahteraan masyarakat, nilai moral, pendidikan

PENDAHULUAN

Peran Sila Ketuhanan dalam Pancasila sangat signifikan dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat. Sebagai sila pertama, prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan bagi pemahaman tentang kehidupan yang berlandaskan kepada kepercayaan kepada Tuhan serta menjadi sumber moral dan etika yang kuat. Hal ini menjadi pondasi untuk membentuk masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, yang memiliki jiwa yang berkembang dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Selain itu, Sila Ketuhanan juga berperan dalam menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan menjunjung tinggi semangat musyawarah dalam

pengambilan keputusan, masyarakat dapat membentuk sikap yang adil terhadap sesama serta memupuk rasa toleransi. Selanjutnya, Sila Ketuhanan juga membantu menciptakan masyarakat yang berperilaku baik. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, masyarakat dapat meningkatkan kualitas perilaku mereka serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Hal ini menjadi fondasi untuk membentuk masyarakat yang maju dengan karakter yang berkembang dan bersatu.

Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, negara Indonesia harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam merumuskan kebijakan dan regulasi. Pendekatan ini menjadi landasan untuk membangun negara yang adil dan sejahtera, yang mampu menciptakan keseimbangan antara hak individu dan keadilan sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, negara dapat membentuk masyarakat yang berkembang dan bersatu, yang siap menghadapi serta menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi (Gunawan, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah Bagaimana peranan sila pertama dalam membangun masyarakat yang berketuhanan, yang dapat meningkatkan keseimbangan antara hak individu dan keadilan sosial, dan Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari agar terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kepustakaan yang dimana adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Metode ini dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Dalam konteks jurnal analisis sila KeTuhanan yang Maha Esa, metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Peranan Sila Pertama Pancasila Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan landasan teori yang disajikan, peranan sila Ketuhanan dalam Pancasila sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Berikut adalah poin-poin utama yang mendukung peranan tersebut:

Pendidikan dan Sila Pertama

Pendidikan dan Sila Pertama merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun keyakinan beragama dan toleransi warga negara. Sila Ketuhanan menjadi landasan moral yang penting dalam pendidikan untuk menghadapi perubahan zaman, serta nilai-nilai tersebut merupakan turunan dari ajaran agama yang menjadi muatan sila pertama Pancasila (Nang, 2021). Pengembangan instrumen penilaian moralitas (sila) pendidikan sangat penting untuk mendapatkan gambaran moral secara utuh. Pendidikan dan Sila Pertama Pancasila bertujuan untuk mengembangkan keyakinan beragama dan toleransi warga negara, yang merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun suatu bangsa yang harmonis dan berkelanjutan.

Nilai-Nilai Moral dan Etika

Sila Ketuhanan menjadi dasar moral dan etika yang membantu menciptakan keseimbangan antara hak individu dan keadilan sosial. Sila pertama Pancasila, menjadi dasar moralitas dan etika dalam hidup bersama tanpa diskriminasi, bersatu tanpa berpecah belah, bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan, dan bersikap dan berlaku adil bagi sesama. Selain itu, membentuk dasar moralitas dan etika dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai warga negara maupun sebagai penyelenggara negara.

Peran Komunitas Keagamaan

Komunitas keagamaan memiliki peranan penting dalam menanggulangi berbagai permasalahan bangsa Indonesia, dan sila Ketuhanan merupakan energi yang mengalir ke sila-sila lainnya dalam Pancasila.

Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama yang berkaitan dengan sila Ketuhanan, negara Indonesia dapat merumuskan peraturan dan kebijakan yang mendukung pembangunan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keseimbangan antara hak individu dan keadilan sosial.

Landasan Ontologis

Ontologi adalah bagian dari filsafat yang menyelidiki tentang hakikat yang ada. Menurut Muhammad Noor Syam (1984), ontologi kadang-kadang disamakan dengan metafisika; sebelum manusia menyelidiki yang lain, manusia berusaha mengerti hakikat sesuatu. Manusia dalam interaksinya dengan semesta raya, melahirkan pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti apakah sesungguhnya realita yang ada itu. Jadi, ontologi adalah cabang dari filsafat yang persoalan pokoknya apakah kenyataan atau realita itu. Rumusan-rumusan tersebut identik dengan membicarakan tentang hakikat ada. Hakikat ada dapat berarti tidak apa-apa, karena menunjuk pada hal umum (abstrak umum universal). Pengertian ini baru menjadi konkret kalau diberikan sesuatu di belakangnya, misalnya ada orang (Sutrisno, 1984).

Dari perspektif ontologis, Sila Ketuhanan Pancasila menawarkan suatu pandangan yang menyatakan bahwa manusia, sebagai makhluk spiritual, memiliki hubungan inheren dengan Tuhan. Hal ini menekankan bahwa keberadaan manusia tidak terbatas pada dimensi fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menghubungkannya dengan dimensi ilahi. Dalam konteks ini, eksistensi nilai-nilai spiritual menjadi sebuah realitas yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membangun kesadaran akan eksistensi Tuhan, manusia diharapkan dapat memahami bahwa mereka adalah bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar, yaitu ciptaan Tuhan. Ini membawa implikasi bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan antara manusia, alam, dan penciptanya. Kesadaran akan hubungan ontologis dengan Tuhan juga dapat menjadi landasan untuk membangun nilai-nilai seperti rasa syukur, penghargaan terhadap kehidupan, dan pengabdian kepada sesama makhluk.

Landasan Epistemologi

Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan (adanya) benda-benda. Epistemologi dapat juga berarti bidang filsafat yang menyelidiki sumber, syarat, proses terjadinya ilmu pengetahuan, batas validitas, dan hakikat ilmu pengetahuan. Dengan filsafat kita dapat menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai demi peningkatan ketenangan dan kesejahteraan hidup, pergaulan dan berwarga negara. Untuk itu, bangsa Indonesia telah menemukan filsafat Pancasila. Sila Ketuhanan Pancasila, sebagai landasan yang kedua yaitu landasan epistemologi, menawarkan sebuah perspektif filosofis yang mendalam tentang bagaimana manusia memahami dirinya sendiri, alam semesta, dan hubungannya dengan Tuhan.

Dalam konteks ini, Sila Ketuhanan mengajak masyarakat untuk melihat keberadaan manusia dan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki nilai intrinsik yang berasal dari penciptanya. Pemahaman ini membawa implikasi yang signifikan dalam cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan menyadari bahwa alam adalah ciptaan Tuhan, manusia diharapkan untuk memperlakukan alam dengan penuh penghormatan dan tanggung jawab. Ini mencakup upaya untuk menjaga kelestarian alam, menghindari eksploitasi yang berlebihan, dan memelihara keseimbangan ekologis. Selain itu, pemahaman akan keberadaan Tuhan juga mendorong manusia untuk menghargai dan menghormati sesama manusia sebagai manifestasi dari ciptaan Tuhan yang sama. Ini menciptakan dasar moral yang kuat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, di mana toleransi, kerjasama, dan keadilan menjadi nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Landasan Aksiologis

Aksiologi adalah bidang filsafat yang menyelidiki nilai-nilai (value). Nilai tidak akan timbul dengan sendirinya, nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Jadi, masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai. Dikatakan mempunyai nilai, apabila berguna, benar (logis), bermoral, etis dan ada nilai religius. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan cita-cita, harapan, dambaan bangsa Indonesia yang akan diwujudkan dalam kehidupannya.

Sila Ketuhanan Pancasila memberikan pijakan bagi masyarakat untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan praktik keagamaan yang konsisten dan kohesif, yang membentuk karakter dan sikap individu serta dinamika sosial dalam masyarakat. Dengan menjalankan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, di mana toleransi, saling menghormati, dan keadilan sosial menjadi norma yang diterapkan secara luas. Praktik nilai-nilai keagamaan bukan hanya sekadar ritual atau tindakan simbolis, tetapi juga manifestasi dari keyakinan yang mengarah pada perilaku yang bertanggung jawab dan penuh kasih. Misalnya, dalam praktik keagamaan seperti doa, puasa, dan amal, individu tidak hanya menghubungkan diri dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungannya dengan sesama manusia. Praktik ini menciptakan kesadaran akan keterkaitan antara individu dan komunitas, serta tanggung jawab moral untuk mendukung kebutuhan dan kesejahteraan bersama.

PEMBAHASAN

Pancasila adalah falsafah dan pandangan hidup bangsa secara operasional dijadikan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia diharuskan dan bahkan diwajibkan untuk memahami dan menerapkan nilai Pancasila ke dalam kehidupan keseharian. Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Republik Indonesia idealnya menjadi acuan setiap tingkah laku warga negara dalam penyelenggaraan Negara.

Di dalam mewujudkan pancasila sebagai falsafah bangsa sebagai cita-cita kehidupan, maka terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kokoh kuat menjadi syarat. Untuk membangun NKRI ini kita harus ingat bahwa persatuan dan kesatuan bangsa itu tidak akan terjadi dengan sendirinya (spontan), akan tetapi harus diusahakan dengan kesadaran kita (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021). Pancasila sendiri terbukti memiliki kebenaran sehingga mampu mempersatukan masyarakat bangsa Indonesia. Pancasila yang merupakan dasar Negara Republik Indonesia memiliki nilai-nilai yang tercantum di dalam Pancasila memiliki

arti dan maknanya sendiri. Nilai-nilai Pancasila perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar masyarakat bisa lebih memahami serta mampu menerapkannya. Tidak hanya nilai-nilai Pancasila saja yang perlu dipahami, akan tetapi etika, moral, dan karakter juga perlu dipahami dan diamankan fungsinya. Pancasila dijadikan sebagai dasar negara Indonesia dikarenakan Pancasila cocok dengan karakter bangsa Indonesia.

Sila KeTuhanan yang merupakan sila pertama dalam Pancasila, yang menjadi dasar Indonesia. Sila Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya. Dari sudut pandang etis keagamaan, negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah negara yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sila pertama dalam Pancasila, memainkan peran penting dalam membentuk fondasi moral dan etika bangsa Indonesia. Keyakinan akan adanya Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi menjadi motivasi utama bagi individu untuk berperilaku baik, berbuat adil, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Ini tidak hanya menciptakan individu yang bertanggung jawab secara moral, tetapi juga membangun masyarakat yang berorientasi pada kebaikan bersama, di mana setiap anggota masyarakat saling mendukung dalam mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk keluarga, sekolah, tempat kerja, dan komunitas lokal.

Selain itu, Sila Ketuhanan juga berperan dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan keragaman agama yang tinggi. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Dalam masyarakat yang majemuk dengan keberagaman agama yang kaya, toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi kunci untuk menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Dengan memandang bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai moral yang sama, sila ini mendorong dialog antarumat beragama, saling pengertian, dan kerja sama dalam upaya-upaya kemanusiaan serta pembangunan. Misalnya, dalam menghadapi bencana alam, masyarakat dari berbagai latar belakang agama sering kali bekerja sama dalam upaya bantuan kemanusiaan. Hal ini membantu membangun kesadaran akan persamaan manusia tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi konflik antaragama.

Ketuhanan juga dapat berperan dalam memfasilitasi perdamaian dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang terbagi atau terkena konflik. Keyakinan pada Tuhan sering kali menjadi landasan moral untuk memaafkan, menghormati, dan bekerja sama dengan mereka yang berbeda pandangan atau latar belakang. Selanjutnya, ketuhanan juga memperkuat nilai-nilai keluarga dan kehidupan berkomunitas. Keyakinan pada Tuhan membantu memperkuat hubungan antara anggota keluarga dan mempromosikan sikap saling peduli, tolong-menolong, dan kasih sayang dalam komunitas. Selain itu, ketuhanan memainkan peran dalam menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi yang membentuk identitas suatu masyarakat. Keyakinan pada Tuhan sering kali terkait dengan ritual, perayaan, dan praktik keagamaan yang memperkuat ikatan sosial dan menyatukan anggota masyarakat.

Dalam memahami dan menerapkan sila Ketuhanan, pendidikan memiliki peran krusial. Sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai Ketuhanan kepada generasi muda. Dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, pendidikan membantu membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab pada generasi mendatang. Hal ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur, solidaritas, dan keadilan. Selain itu, prinsip keadilan sosial yang berakar dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Hal ini mendorong perlakuan yang adil terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Prinsip ini sangat penting dalam pembentukan kebijakan publik yang adil dan merata.

Selain pendidikan formal, peran lembaga keagamaan juga sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai sila Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui ibadah, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya, lembaga keagamaan membantu masyarakat untuk memahami dan menghayati prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam sila Ketuhanan. Mereka juga menjadi pusat bagi pengembangan komunitas yang berdasarkan pada nilai-nilai spiritual, yang membentuk jaringan solidaritas dan dukungan antaranggota komunitas. Dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, inklusif, dan berkeadilan bagi semua anggotanya.

Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi dan sosial, tetapi juga dalam kehidupan bernegara. Pemerintah yang berlandaskan pada sila ini juga diharapkan dapat menjalankan pemerintahan dengan integritas dan kejujuran. Kebijakan publik

yang dibuat harus mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi dan mengutamakan kesejahteraan rakyat. Selain itu, nilai-nilai ketuhanan juga harus tercermin dalam sistem hukum dan penegakan keadilan. Hukum yang adil dan tidak diskriminatif akan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan hak-haknya dan terlindungi dari ketidakadilan. Sistem peradilan yang jujur dan transparan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga negara sehingga terjadinya kesejahteraan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Sila Ketuhanan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Melalui landasan ontologisnya, Sila Ketuhanan mengajak manusia untuk memahami hubungan inheren antara diri mereka dengan Tuhan, menciptakan kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan penciptanya. Dari segi epistemologi, Sila Ketuhanan memandang bahwa keberadaan manusia dan alam adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehendak Tuhan, memberikan landasan moral yang kuat untuk memperlakukan alam dan sesama manusia dengan penghormatan dan keadilan. Dan secara aksiologis juga dijelaskan bahwa Sila Ketuhanan Pancasila mendorong masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, toleransi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, Sila Ketuhanan Pancasila tidak hanya menjadi konsep filosofis, tetapi juga panduan praktis dalam membentuk perilaku dan tindakan yang mengarah pada kesejahteraan bersama.

Maka, sila Ketuhanan Pancasila merupakan fondasi yang kokoh dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan. Dengan memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Ketuhanan Pancasila, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, serta mencapai kesejahteraan yang merata bagi semua anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, A. P., Dewi, A. D. (2021). Implementasi Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6-12.
- Pramita, S., Salminawati, Dayantri, N., Misra, Syahputra, A. T. (2024). Filsafat pendidikan Pancasila dalam tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Journal on Education*, 6(2), 11038-11050.
- Putra, D. M. (2021). Negara kesejahteraan (welfare state) dalam perspektif Pancasila. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 23(2), 139-151.
- Sianturi, R. U., Yohana, Dewi, A. D. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231.
- Supadjar, D., Mudhofir, A., Soeprapto, S., Bakry, M. S. N. (1996). Landasan pengembangan filsafat Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 53-62.
- Suparo, P., Purnomo, S., Suseka, S., Samuel. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada sila pertama dalam kehidupan masyarakat di Desa Tanjung Putar Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. *Jurnal PEKAN*, 6(2), 153-163.
- Surajiyo. (2021). Tinjauan epistemologi terhadap Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 5(3), 54-62.
- Windari, S., Aziz, I. M. (2021). Filsafat dalam sistem nilai Pancasila. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 9-15.